

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI YOGYAKARTA II DAN SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-KHAIRAAT YOGYAKARTA (STUDI KOMPARASI METODE IQRA' DAN METODE UMMI)

Sigit Purwaka

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi PGMI Konsentrasi PAI
E-mail: purwakasigit@gmail.com

Sukiman

Program Magister Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga
E-mail: sukiman_03@yahoo.co.id

DOI : 10.14421/jpai.2017.142-07

Abstract

The study of the Qur'an was originally derived from mosques, musholla or pesantren. Subsequent developments emerged Taman Kanak-kanak Al-Quran / Taman Pendidikan Al-Quran (TKA / TPA). Beginning in the early 2000s the spirit of learning Qur'an began to appear in formal educational institutions. Islamic private schools and madrasah began to intensify the study of the Qur'an which includes reading, writing and memorizing the Qur'an. The methods used are also very varied, among them are the Iqra method and Ummi method. This study intends to compile the effectiveness of learning the Qur'an using Iqra 'MIN Yogyakarta II method and Ummi SDIT Al-Khairaat Yogyakarta method. The results of this study indicate: from the side of the process, learning the Qur'an using Ummi method in SDIT Al-Khairaat run more effectively than in MIN Yogyakarta II using Iqra method. In terms of results, the study of the Qur'an with Iqra 'method in MIN Yogyakarta II is as good or as effective as the result of learning Al-Qur'an by using Ummi method in SDIT Al-Khairaat Yogyakarta.

Keywords : *Efektivity of Al-Quran learning, Iqra' Method, Ummi Method.*

Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an pada awalnya diperoleh dari masjid, mushola atau pesantren. Perkembangan selanjutnya muncul lembaga Taman Kanak-Kanak Al-Quran/Taman Pendidikan Al-Quran (TKA/TPA). Mulai awal tahun 2000-an semangat pembelajaran Al-Qur'an mulai muncul dalam institusi pendidikan formal. Sekolah-sekolah swasta Islam dan madrasah mulai menggiatkan pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Metode yang digunakan juga sangat bervariasi, di antaranya adalah metode Iqra dan metode Ummi. Penelitian ini bermaksud mengomparasikan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Iqra' MIN Yogyakarta II dan metode Ummi SDIT Al-Khairaat Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan: dari sisi proses, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi di SDIT Al-Khairaat berjalan lebih efektif daripada di MIN Yogyakarta II yang menggunakan metode Iqra. Sedangkan dari sisi hasil, pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Iqra' di MIN Yogyakarta II sama baiknya atau sama efektifnya dengan hasil pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta.

Kata kunci: Efektivitas pembelajaran Al-Quran, Metode Iqra', dan Metode Ummi.

Pendahuluan

Pada awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia Al-Qur'an diajarkan melalui masjid-masjid atau mushola, di Aceh dikenal dengan *meunasah*. (Hasbullah, 1999 : 32) Selanjutnya pembelajaran Al-Quran diajarkan di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah. Metode yang digunakan secara umum saat itu dan juga merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang paling lama yaitu metode *Al-Bagdadi*. Metode ini adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), yakni suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih dikenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode pertama yang berkembang di Indonesia. Metode ini disebut juga dengan metode "eja", berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah dan tidak tahu secara jelas dan pasti siapa penyusunnya. (Al-Hidayah, 2015). Dengan menggunakan metode ini, untuk belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan waktu bertahun-tahun. (Muhammad, 2007 : 13).

Melihat kondisi umat Islam yang merasa kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an maka di tahun 1963 KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang membuat metode membaca Al-Qur'an yang tidak perlu mengeja. Metode itu dinamakan metode Qiro'ati (Dachlan : 2015). Metode Qiro'ati inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat bacaan langsung tanpa dieja.

Tahun 1970-an, KH. As'ad Humam dari Yogyakarta ikut dalam kegiatan menyemarakkan baca tulis Al-Qur'an. Beliau terlibat dalam menggunakan metode Qiro'ati dan memahami prinsip-prinsip pengajarannya yang telah tersusun dalam tuntunan-tuntunan pengajaran yang lebih sistematis dan lengkap. Bersama anak-anak muda yang memiliki keterpanggilan yang sama dalam memikirkan problema pengajaran membaca Al-Qur'an, KH. Asad Humam menghimpun anak-anak muda tersebut dalam wadah Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Musholla Yogyakarta atau lebih dikenal dengan sebutan Team Tadarus AMM. Merasa ada kelemahan dalam

buku Qiro'ati maka KH.As'ad Humam menyusun metode membaca Al-Qur'an yang berupa buku yang dinamai buku Iqra' di tahun 1988. (Budiyanto, 1995 : 8).

Ketika Qiro'ati berkembang di Semarang dengan terbentuknya Taman Pengajian Al-Qur'an (TPQ) di masjid-masjid, maka di Yogyakarta KH. As'ad Humam pun mendirikan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA dan TPA). Bersama dengan konsep pengelolaan TKA-TPA yang tersebar luas, metode Iqra'pun dengan cepat tersebar luas. Menurut data Balai Penelitian dan Pengembangan Lembaga Pengajaran Tartil Qur'an (LPTQ) tahun 1995 di Indonesia kurang lebih telah tumbuh unit-unit TKA-TPA sebanyak 30.000 unit dengan santri mencapai 6 juta anak. Tak hanya di dalam negeri, buku Iqra' ini juga sudah dipakai di luar negeri seperti negeri Jiran Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Arab Saudi, bahkan Amerika Serikat. (Purwono : 2014).

Tokoh lain yang juga turut terlibat dalam pengajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di Semarang

adalah Drs. Masruri dan Ustadz Yusuf MS yang berasal dari Surabaya. Beliau berdua kemudian pada tahun 2007 menyusun metode Ummi juga sekaligus mendirikan lembaga Ummi Foundation. (Masruri : 2011). Saat ini metode Ummi banyak dipakai di sekolah-sekolah Islam di Indonesia.

Setelah berkembangnya TKA/TPA menjadi tempat pembelajaran Al-Qur'an, pada tahun 2000-an semangat pembelajaran Al-Qur'an mulai muncul dalam institusi pendidikan formal. Sekolah-sekolah swasta Islam dan madrasah mulai menggiatkan pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an yang pada awalnya bersifat nonformal karena dilakukan di TPQ/TKA/TPA mulai masuk di lingkungan formal sekolah. Ada yang menjadikannya sebagai bagian dari mata pelajaran wajib dan ada pula yang menjadikannya sebagai ekstrakurikuler. Diantara dua sekolah yang menerapkan pembelajaran Al-Quran tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Yogyakarta II dan SDIT Al-Khairaat Yogyakarta.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Yogyakarta II melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an kepada para peserta didiknya yang dilakukan setiap hari selasa sampai Jumat pukul 07.00-07.30 WIB. Metode yang digunakan adalah metode Iqra'. Sedangkan di SDIT Al-Khairaat pembelajaran Al-Qur'an dilakukan setiap hari sesuai jadwal pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah dengan menggunakan metode Ummi. Kedua sekolah ini adalah sekolah formal di wilayah Kota Yogyakarta yang memiliki banyak prestasi dan terakreditasi A. Kedua sekolah ini juga menjadikan pembelajaran Al-Qur'an sebagai program unggulan yang harus ada dan terlaksana dengan baik. Kedua sekolah ini juga memiliki banyak prestasi khususnya di bidang Al-Qur'an.

Efektivitas pembelajaran Al-Qur'an menjadi hal penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode sesungguhnya memiliki tujuan untuk memperoleh pembelajaran yang lebih efektif baik itu dari segi proses pembelajarannya maupun dalam hasil pembelajarannya. Umumnya metode yang berbeda akan

memberikan hasil yang berbeda. Tulisan ini diarahkan untuk mendeskripsikan dan mengkomparasikan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqra' di MIN Yogyakarta II dibandingkan dengan metode Ummi di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta. Mengapa membandingkan kedua metode tersebut, dilatarbelakangi oleh alasan bahwa kedua metode pembelajaran Al-Quran tersebut dikembangkan berangkat dari metode yang sama yaitu metode Qiro'ati.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kombinasi yaitu, penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk digunakan bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. (Sugiyono, 2011: 404). Pada tahap awal penelitian deskriptif digunakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan proses pembelajaran Al-Qur'an metode Iqra' dan metode Ummi. Kemudian dilanjutkan dengan analisis komparatif kuantitatif terhadap proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an dengan

metode Iqra' dan metode Ummi di kedua sekolah. Model kombinasi penelitian yang digunakan adalah *concurrent embedded design* yang sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2011 : 537) dalam penelitian ini menggabungkan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif dengan mencampurkan kedua metode tersebut secara tidak seimbang. Dalam penelitian ini lebih diutamakan pada metode kualitatif sebagai metode primer sedangkan metode kuantitatif sebagai metode sekunder.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN Yogyakarta II dan SDIT Al-Khairaat. Jumlah sampel yang diteliti adalah 37 siswa MIN Yogyakarta II dan 26 siswa SDIT Al-Khairaat Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Metode analisis datanya adalah menggunakan metode gabungan yakni analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, display data dan penarikan

kesimpulan/verifikasi. Sedangkan analisis secara kuantitatif adalah dengan menggunakan uji *t-test* yang dalam proses penghitungannya menggunakan bantuan program SPSS.

Metode Pembelajaran Al-Quran

Metode Pembelajaran Al-Qur'an yang pernah ada selama ini cukup banyak diantaranya adalah metode Al-Bagdadi, Qiroati, Iqra', Abatatsa, Ummi, Al-Barqi, Tilawati dan Metode Al-Karim. Fokus pada penelitian ini adalah efektivitas penggunaan metode Iqra' dan metode Ummi.

1. Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Iqra'

Buku Iqra' sebagai sarana utama metode Iqra' disusun oleh KH. As'ad Humam sekitar tahun 1983-1988. Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode Iqra' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih) langsung tanpa dieja. (Jannah, 2014). Buku Iqra' ini disusun

berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. *Aṭ-Ṭariqah Aṣ-Ṣautyyah*, yaitu pengajaran metode Iqra' tidak dimulai dengan mengenalkan huruf, tetapi langsung dibaca atau diajarkan menurut bunyi suaranya. Maka "alif" bukan diajarkan nama hurufnya yaitu "alif" tetapi langsung diajarkan membacanya "a" bagi yang bertanda fathah.
- b. *Aṭ-Ṭariqah bi At-tadarruj*, yaitu pengajaran metode Iqra' dilakukan secara berangsur-angsur sesuai tahapannya. Disusun dari yang kongkrit menuju yang abstrak, dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang sederhana menuju yang komplek.
- c. *Aṭ-Ṭariqah biriyāḍah Al-Atfāl*, yaitu prinsip dalam pengajaran yang ditandai oleh diutamakannya belajar daripada mengajar. Dalam buku Iqra' seorang ustaz/ustazah hanya diperbolehkan menerangkan atau memberi contoh bacaan-bacaan yang tercantum dalam pokok bahasan sedangkan pada

lembar kerja santri dituntut aktif. Ustaz/ustazah hanya menyimak, mengoreksi dan memberi motivasi kepada santri.

- d. *At-Tawassu' fil-Maqāṣid Lā fil-Ālāt*, yaitu pengajaran berorientasi pada tujuan bukan pada alat. Artinya, metode Iqra' memiliki tujuan mengantarkan anak untuk bisa membaca Al-Qur'an walaupun belum mengetahui nama-nama hukum tajwid sebagai alat.
- e. *Aṭ-Ṭariqah bimurā'atil-Isti'dādi waṭ-Ṭabī'*, yaitu pengajaran harus memperhatikan kesiapan, kemandangan, potensi-potensi dan watak/tabī'at peserta didik. Pengajaran yang tidak memperhatikan masalah ini akan menimbulkan pemaksaan atau pertentangan yang berakibat pada berantakannya usaha pengajaran secara keseluruhan. (Budiyanto, 1995 : 15-21).

Proses pembelajaran metode Iqra' yang dilakukan secara individual, maka proses pengajarannya berlangsung melalui tahapan-tahapan berikut. (1) *Aṭ-Ṭariqah bil-Muhākah*, yaitu

ustaz/ustazah memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirukannya, (2) *Aṭ-Ṭariqah bil-Musyāfahah*, yaitu santri melihat gerak-gerik bibir ustaz/ustazah dan demikian pula sebaliknya ustaz/ustazah melihat gerak-gerik mulut santri untuk mengajarkan makharijul-huruf serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf, atau untuk melihat apakah santri sudah tepat dalam melafalkannya atau belum, (3) *Aṭ-Ṭariqah bil-Kalāmiṣ Ṣarīh*, yaitu ustaz/ustazah harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif, dan (4) *Aṭ-Ṭariqah bis-Su'al-Limaqā Ṣidit-Ta'līmi*, yaitu ustaz/ustazah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri menjawab atau ustaz/ustazah menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan santri membacanya. (Budiyanto, 1995 : 15-21).

Ada 10 macam sifat buku Iqra' yaitu bacaan langsung, CBSA, privat, modul, asistensi, praktis, sistematis, variatif, komunikatif, dan fleksibel. Selain itu ada juga yang menjadi kunci sukses pengajaran Al-Qur'an metode Iqra' yaitu:

- a. CBSA (Cara belajar Santri Aktif), guru menerangkan pokok bahasan, setelah itu santri aktif membaca sendiri, guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh saja.
- b. Privat. Penyimakan seorang demi seorang secara bergantian. Bila secara klasikal, menggunakan Iqra' klasikal yang dilengkapi alat peraga Iqra' klasikal.
- c. Asistensi. Santri lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak santri lain.
- d. Mengenai judul-judul, guru langsung memberi contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak penjelasan. Yang pokok santri betul bacaannya.
- e. Komunikatif. Setiap huruf/kata dibaca betul, guru jangan diam saja, tetapi agar memberikan perhatian/sanjuangan/penghargaan. Umpamanya dengan kata-kata: bagus, betul, ya dan sebagainya.
- f. Sekali huruf dibaca betul jangan diulang lagi. Bila santri mengulang-ngulang bacaan sambil memikirkan bacaan di

- depannya maka ditegur. Misalnya وَمَا dibaca berulang-ulang maka tegurlah dengan: “مَا nya ada berapa?”
- g. Bila santri keliru, cukup betulkan huruf-huruf yang keliru saja
 - h. Bagi santri yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu dipacu, maka membacanya boleh diloncat-loncatkan, tidak perlu utuh tiap halaman.
 - i. Bila santri sering memanjangkan bacaan (yang semestinya pendek) karena sambil mengingat-ingat bacaan setelahnya maka membacanya putus-putus saja
 - j. Santri jangan diajari dengan irama yang berlagu walaupun dengan irama tartil, sebab akan membebani santri yang belum saatnya diajarkan membaca irama tertentu.
 - k. Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
 - l. Untuk EBTA sebaiknya ditentukan guru penguji khusus supaya standarnya tetap dan sama.
 - m. Pengajaran buku Iqra' (jilid 1 s/d 6) sudah dengan pelajaran tajwid. Artinya santri bisa membaca Al-Qur'an sesuai tajwid walaupun belum mengenal nama-nama hukum bacaan dalam ilmu tajwid sedangkan untuk ilmu tajwid akan diajarkan setelah santri mulai lancar membaca Al-Qur'an beberapa Juz.
 - n. Syarat kesuksesan, disamping menguasai/menghayati petunjuk mengajar, mesti ada guru yang fasih dan tartil yang mengajarkannya.
 - o. Setelah siswa menyelesaikan Iqra' jilid 6 disarankan untuk membaca Al-Qur'an dari Juz 1 yang sudah dilengkapi materi waqof dan ibtida' pada buku Al-Waqfu Wal-Ibtida'. Sedangkan untuk belajar ilmu tajwid bisa dengan buku Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis. (Budiyanto, 1995 : 38-40)
- Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya sejumlah keung-gulan yang membuat pembelajaran

Al-Qur'an metode Iqra' menjadi efektif untuk digunakan. Keunggulan tersebut dilihat dari penyusunan materi yang mengikuti prinsip *tadarruj* atau bertahap dari yang mudah menuju yang sulit. (Budiyanto, 1995: 18). Sehingga menyesuaikan tingkat kemampuan siswa dan tidak memaksakan siswa untuk mengejar target dari guru. Metode Iqra juga mengajak siswa lebih aktif, karena guru tidak perlu menanamkan konsep yang rumit. (Budiyanto, 1995 : 19). Siswa diarahkan untuk langsung membaca. Tugas guru adalah memotivasi siswa untuk mau dan gemar membaca Al-Qur'an. Sehingga siswa setelah jilid enam dapat langsung membaca Al-Qur'an walaupun masih pelan. Dengan tahapan yang berjenjang setelah menyelesaikan jilid 6, santri akan mempelajari buku iqra' tajwid praktis dan berlatih dengan langsung membaca Al-Qur'an. Seringnya santri membaca Al-Qur'an maka ia akan makin lancar membaca Al-Qur'an. Artinya metode Iqra' cepat menghantarkan

anak untuk gemar membaca Al-Qur'an.

2. Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi

Metode Ummi disusun sekaligus dilembagakan oleh Ummi Foundation yang bertujuan untuk membantu lembaga dan guru dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Ummi Foundation didirikan oleh Drs. Masruri, M. Pd. Ia juga yang membuat metode ummi setelah mencoba berbagai metode membaca Al-Qur'an. Metode Ummi bukan hanya berhubungan tentang metode membaca Al-Qur'an tetapi juga berhubungan dengan manajemen lembaga. Dengan kata lain sebuah lembaga yang ingin menggunakan metode Ummi maka guru-gurunya harus melalui pembinaan dan sertifikasi Metode Ummi.

Kata "Ummi" bermakna "ibuku" (berasal dari bahasa arab dari kata "*ummun*" dengan tambahan *ya' mutakalim*). Hal ini juga sebagai rasa hormat dan mengingat jasa ibu. Pendekatan

yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu, dan pada hakikatnya pendekatan bahasa ibu terdiri dari tiga unsur yaitu langsung, diulang-ulang dan kasih sayang. (Tim Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, 2013 : 4)

Ada tiga motto metode Ummi yang harus dipegang oleh guru pengajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi, yaitu: mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Mudah, maksudnya metode ummi didesain untuk mudah dipelajari bagi siswa, mudah diajarkan bagi guru dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah formal maupun lembaga non formal. Menyenangkan, maksudnya metode Ummi dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menggembirakan sehingga menghapus kesan tertekan dan rasa takut dalam belajar Al-Qur'an. Menyentuh hati, maksudnya para guru yang mengajarkan metode Ummi tidak sekedar memberikan

pembelajaran Al-Qur'an secara material teoritik, tetapi juga menyampaikan substansi akhlaq-akhlaq Al-Qur'an yang diimplementasikan dalam sikap-sikap pada saat proses belajar mengajar berlangsung. (Tim Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, 2013 : 3-4).

Metode Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang digunakan anak dalam belajar Al-Qur'an, tetapi juga lebih pada tiga kekuatan utama, yaitu: metode yang bermutu (Buku Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Ummi), guru yang bermutu, dan sistem berbasis mutu. (Tim Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, 2013 : 3-4). Metode Ummi dilengkapi oleh buku yang berkualitas mulai dari tingkat pra TK, anak-anak, remaja dan dewasa. Selain itu pembelajaran Ummi juga dilengkapi oleh alat peraga. Sedangkan untuk menjadi guru pengajar Al-Qur'an metode Ummi harus mengikuti sertifikasi guru Al-Qur'an dengan syarat telah lulus Tashih metode Ummi. Selain itu guru Al-Qur'an metode Ummi

harus menguasai ghoribul Qur'an dan tajwid dasar.

Sistem berbasis mutu di metode Ummi dikenal dengan Sembilan pilar sistem mutu. Untuk mencapai hasil yang berkualitas semua pengguna metode Ummi dipastikan menerapkan Sembilan pilar sistem mutu metode Ummi sebagai berikut: goodwill manajemen, sertifikasi guru Al-Qur'an, tahapan baik dan benar, target jelas dan terukur, *mastery learning* yang konsisten, waktu memadai, *quality control* yang intensif, rasio guru dan siswa yang proporsional, dan progress report setiap siswa. (Tim Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, 2013 : 6)

Di antara spesifikasi metodologi Ummi adalah penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif, sehingga terjadi integrasi pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan ranah kognitif. Metodologi tersebut dibagi menjadi empat yaitu:

a. Privat/Individual, dengan cara siswa diajar satu per satu

sementara anak yang lain di beri tugas membaca sendiri atau menulis. Cara ini digunakan jika muridnya bervariasi sementara gurunya hanya satu, jilid dan halamannya berbeda, biasanya jilid 1 dan 2 dan banyak dipakai untuk usia TK.

b. Klasikal Individual, dengan cara membaca bersama-sama dengan menggunakan alat peraga lalu dilanjutkan dengan individual. Cara ini biasanya digunakan jika dalam satu kelompok jilidnya sama halamannya berbeda dan biasanya dipakai untuk jilid 2 ke atas.

c. Klasikal Baca Simak, dengan cara membaca bersama-sama lalu dilanjutkan siswa membaca bergantian sedangkan yang lainnya menyimak. Cara ini digunakan jika dalam satu kelompok jilidnya sama halaman berbeda. Biasanya digunakan untuk jilid 3 ke atas atau pengajaran kelas Al-Qur'an.

d. Klasikal Baca Simak Murni, dengan cara yang sama dengan baca simak. Hanya saja yang berbeda untuk baca simak murni

jika dalam satu kelompok jilid dan halamannya sama. (Tim Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, 2013 : 9)

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi, mulai jilid satu santri tidak diajarkan membaca satu per satu huruf. Namun 2 sampai 3 huruf sekali baca. Untuk bacaan pendek dibaca cepat dengan isyarat ketukan. Hal ini dilakukan agar siswa cepat berpikir dan tidak memanjangkan bacaan karena berfikir huruf setelahnya. Metode Ummi menerapkan *skimming* kepada anak-anak. *Skimming* adalah membaca dengan cepat biasanya digunakan untuk mencari suatu kata di kamus atau buku telepon. (Deporter, 2003 : 268).

Pada pelajaran tadarus Al-Qur'an setelah lulus jilid 6 siswa juga perlu memiliki kamus Al-Waqfu Wal-Ibtida'. Siswa bisa menandai di Al-Qur'an dimana ia harus berhenti dan harus memulai bacaan.

Kunci sukses mengajar Al-Qur'an bagi guru Al-Qur'an metode Ummi terletak pada guru. Guru harus tulus ikhlas karena Allah swt.

dan selalu memohon bantuan-Nya. Guru harus mengetahui bagaimana cara menguasai situasi kelas, menciptakan situasi yang sungguh-sungguh namun santai sehingga siswa senang dan bergembira dalam belajar, dan anak tidak merasa tertekan. Selain itu di antara guru dan siswa ada sambung rasa. Guru harus menanamkan sikap bijaksana dan penuh kewibawaan serta akhlaq yang mulia. Guru harus memberi motivasi/ dorongan baik kepada murid yang berprestasi maupun siswa yang kurang (belum mampu). Tidak boleh keras dan berbuat sesuatu yang mendukung siswa untuk semangat belajar. (Deporter, 2003 : 40).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tentang metode Ummi, maka dapat dilihat keunggulan dari pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi sehingga pembelajaran dapat efektif untuk dipergunakan. Keunggulan-keunggulan tersebut dapat dilihat dari 3 kekuatan metode Ummi. Metode (Buku Ummi), guru yang berkualitas, dan manajemen. Buku Ummi telah disusun sesuai tahapan dan menuntut ketuntasan.

(Deporter, 2003 : 6). Siswa tidak diizinkan naik jilid jika masih ada bacaan yang masih bermasalah. Dan bisa dipastikan siswa yang telah menyelesaikan jilid 6 sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tidak terbata-bata. Guru yang mengajar Al-Qur'an dengan metode Ummi harus lulus Ujian Tashih dan mengikuti sertifikasi. Dalam kegiatan sertifikasi itu, guru dilatih untuk menjadi guru yang kreatif, inovatif, dan mampu menerapkan kunci sukses mengajar metode Ummi. Para lembaga pengguna metode Ummi akan selalu mendapatkan pendampingan dan monitoring baik terkait tahapan pengajaran Ummi, administrasi hingga mengontrol kualitas bacaan guru Ummi. Sertifikat guru Ummi hanya berlaku dua tahun, jika masa berlakunya habis maka guru tersebut harus mengikuti ujian tashih lagi. Hal ini dilakukan untuk menjaga mutu lembaga maupun gurunya.

Efektifitas Pembelajaran Al-Quran dengan Metode Iqra' dan Metode Ummi

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. (Trianto, 2009 : 17)

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan serta mendidik mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembe-

lajaran. Seluruh siswa harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi siswa. (Rusman, 2013 : 325). Efektifitas pembelajaran dalam tulisan ini dilihat dari dua sisi yaitu sisi proses dan sisi pencapaian hasil.

1. Efektivitas Proses Pembelajaran

Al-Qur'an Metode Iqra' Dan Metode Ummi

Pembelajaran Al-Quran di MIN Yogyakarta II menggunakan metode Iqra yang dikembangkan oleh Tim AMM Kotagede Yogyakarta. Program pembelajaran Al-Quran di MIN Yogyakarta II telah berlangsung sejak tahun 2010 dengan nama program BTTSQ yang merupakan singkatan dari Baca, Tulis, Tahfidz dan Seni Al- Quran. Program BTTSQ dalam struktur kurikulum MIN Yogyakarta II termasuk dalam kegiatan pengembangan diri atau ekstra-kurikuler yang wajib bagi siswa. Program tersebut dikembangkan untuk mengelola pembelajaran Al-Quran agar dapat berjalan dengan baik.

Pembelajaran Al-Quran di SDIT Al-Khairaat bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran, membersihkan pikiran dan perasaan serta mensucikan hati dan jiwa peserta didik, memberikan landasan dan dasar-dasar bahwa ilmu yang dipelajari bersumber dari Al-Quran. Pembelajaran Al-Quran di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta menggunakan metode Ummi yang dikembangkan oleh Ummi Foundation. Setiap lembaga yang menerapkan metode Ummi harus mengikuti ketentuan dari Ummi Foundation. Ummi Foundation tidak menerbitkan dan menjual buku secara bebas. Ummi Foundation hanya menjual sistem yang bersifat kerjasama sehingga yang bisa memperoleh buku hanyalah sekolah atau lembaga yang terikat kerjasama dengan Ummi Foundation tersebut.

Tulisan ini diarahkan untuk melihat efektifitas proses pembelajaran di kedua lembaga pendidikan yang menggunakan metode yang berbeda. Kriteria untuk melihat efektifitas proses pembelajaran di kedua lembaga pendidikan

dikan meliputi: urutan materi yang sesuai dengan tingkat kesulitan, ketersediaan kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup, pemanfaatan media/alat peraga, penyampaian guru yang mudah dimengerti, pemberian penghargaan/pujian ketika siswa benar, pemberian teguran ketika siswa salah, tutur kata guru yang sopan dan memotivasi, pemberian contoh, pembelajaran klasikal, pembe-

lajaran individual, pembimbingan siswa sesuai kemampuan mereka, evaluasi yang terstandar, penguji khusus kenaikan jilid, dan monitoring dari lembaga pencetus metode. Perbandingan efektivitas proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqra dan metode Ummi di kedua sekolah tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Proses Pembelajaran Al-Qur'an Metode Iqra' di MIN Yogyakarta II dan Metode Ummi di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta

NO	Aspek	Metode Iqra'	Metode Ummi
1	Materi yang berurutan sesuai tingkat kesulitan	Materi telah disusun sesuai tingkatan jilid.	Materi telah disusun sesuai tingkatan jilid.
2	Adanya kegiatan pembuka	Tidak melakukan kegiatan pembuka dengan doa	Melakukan kegiatan pembuka dengan doa
3	Adanya kegiatan inti	Melakukan kegiatan inti	Melakukan kegiatan inti
4	Adanya kegiatan penutup	Melakukan kegiatan penutup dengan doa	Melakukan kegiatan penutup dengan doa
5	Memanfaatkan media/alat peraga	Hanya memanfaatkan buku Iqra' dan Mushaf Al-Waqfu Wal-Ibtida'	Memanfaatkan buku Ummi, Al-Qur'an dan alat peraga Ummi
6	Penyampaian guru yang mudah dimengerti	Siswa mudah memahami	Siswa mudah memahami
7	Memberikan pujian ketika siswa benar	Guru kurang memberikan pujian kepada siswa	Guru kurang memberikan pujian kepada siswa
8	Memberikan teguran ketika siswa salah	Guru memberi teguran ketika siswa salah dalam membaca bacaan Al-Qur'an	Guru memberi teguran ketika siswa salah dalam membaca bacaan Al-

			Qur'an
9	Tutur kata guru yang sopan dan memotivasi	Tutur kata guru sopan, ramah dan memotivasi siswa setiap kegiatan penutup	Tutur kata guru sopan, ramah dan memotivasi siswa setiap kegiatan penutup
10	Mampu memberi contoh,	Mampu memberi contoh	Mampu memberi contoh
11	Adanya pembelajaran klasikal,	Tidak ada pembelajaran klasikal	Ada pembelajaran klasikal
12	Adanya pembelajaran individual	Ada pembelajaran individual	Ada pembelajaran individual
13	Adanya bimbingan sesuai kemampuan siswa	Bimbingan dengan menambah durasi waktu	Bimbingan di waktu luang lain (setelah sholat dzuhur)
14	Adanya kriteria evaluasi yang terstandar	Kriteria penilaian untuk naik halaman/ naik jilid belum ada standarnya	Kriteria penilaian untuk naik halaman/ naik jilid sudah terstandar
15	Penguji khusus kenaikan jilid	Semua guru bisa menguji kenaikan jilid	Hanya Koordinator BTHQ yang berhak menguji kenaikan jilid
16	Monitoring dari lembaga pencetus metode	Belum adanya monitoring dari Team Tadarus AMM	Ada monitoring rutin per bulan dari Ummi Foundation Yogyakarta

Pada tabel di atas terlihat dari 16 aspek yang diperbandingkan. Aspek yang terlaksana dan memenuhi kriteria di MIN Yogyakarta II ada 11 aspek dan yang tidak memenuhi ada 5 aspek. Aspek yang memenuhi standar adalah: (1) materi telah disusun sesuai tingkatan jilid, (2) melakukan kegiatan inti, (3) melakukan kegiatan penutup dengan doa, (4) memanfaatkan buku Iqra' dan

Mushaf Al-Waqfu Wal-Ibtida', (5) siswa mudah memahami, (6) guru memberi teguran ketika siswa salah dalam membaca bacaan Al-Qur'an, (7) tutur kata guru sopan, ramah dan memotivasi siswa pada setiap kegiatan penutup, (8) guru mampu memberi contoh, (9) ada pembelajaran individual, (10) bimbingan dengan menambah durasi waktu, dan (11) semua guru bisa menguji kenaikan jilid. Sedangkan

aspek yang tidak memenuhi standar adalah: (1) tidak melakukan kegiatan pembuka dengan doa, (2) guru kurang memberikan pujian kepada siswa, (3) tidak ada pembelajaran klasikal, (4) kriteria penilaian untuk naik halaman/naik jilid belum ada standarnya, dan (5) belum adanya monitoring dari Tim Tadarus AMM.

Aspek-aspek di atas jika diprosentase yang memenuhi standar mencapai 68,75%. Hal ini dapat dipahami bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqra di MIN Yogyakarta II berjalan kurang efektif. Karena menurut konsep belajar tuntas, proses pembelajaran dikatakan berjalan efektif jika minimal mencapai 75%. Sedangkan pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Ummi di SDIT Al-Khairat telah berjalan secara efektif. Hal ini terlihat dari 16 aspek, terdapat 15 aspek yang memenuhi standar dan hanya 1 aspek yang tidak memenuhi standar. Aspek yang tidak memenuhi standar adalah guru kurang memberikan pujian kepada

siswa. Jika diprosentase aspek yang memenuhi standar mencapai 93%. Hal ini berarti proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta berjalan efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari sisi proses, pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Khairaat yang menggunakan metode Ummi berjalan lebih efektif daripada di MIN Yogyakarta II yang menggunakan metode Iqra.

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan proses pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Khairaat berjalan lebih efektif daripada di MIN Yogyakarta II. Faktor pertama yang menjadi kendala di MIN Yogyakarta adalah tidak adanya pembelajaran klasikal. Pembagian kelompok dan manajemen kelompok di MIN Yogyakarta II tidak berjalan efektif. Misalnya yang masih jilid Iqra' dikelompokkan dengan jilid Iqra' dan yang Al-Qur'an dikelompokkan sendiri. Dengan demikian pembelajaran klasikal dan doa bersama bisa dilakukan. Walaupun pembelajaran dilakukan secara individu namun

seharusnya pembelajaran klasikal di awal harus dilakukan berapapun siswa yang sudah hadir. Dengan demikian doa pembuka dapat dilakukan dan pengkondisian siswa juga bisa dilakukan. Terlambatnya siswa sebaiknya tidak menjadi alasan untuk meniadakan kegiatan pembuka dan klasikal. Karena akan berdampak pada tidak tertibnya siswa. Ada siswa yang di dalam kelas dan ada pula siswa yang bermain ke luar kelas. Karena guru disibukkan dengan pembelajaran individual satu persatu, maka siswa yang lain tidak bisa dikondisikan. Akibatnya meskipun guru mencoba memberi tugas, banyak siswa yang tidak mengerjakan.

Pembelajaran klasikal adalah hal yang sepaket dengan alat peraga klasikal. Dengan adanya alat peraga klasikal maka pembelajaran klasikal akan berjalan dengan efektif. Dengan adanya pembelajaran klasikal maka siswa akan mendapat pemahaman awal sebelum masuk pada pembelajaran individu. Pembelajaran klasikal juga memiliki nilai penting untuk pengkondisian siswa dan manajemen kelas.

Dengan adanya pembelajaran klasikal maka guru mudah membangun antusiasme siswa dalam mengerjakan tugas. Karena perhatian siswa bisa terpusat kepada guru.

Faktor yang kedua adalah tidak ada standarisasi penilaian dan guru yang bertugas sebagai penguji untuk kenaikan jilid. Terlalu mudahnya menaikkan jilid sangat berpengaruh pada bagaimana kemampuan siswa membaca Al-Qur'an. Seharusnya ketika siswa sudah sampai tahapan tadarus Al-Qur'an tidak lagi disibukkan dengan memperbaiki panjang-pendek bacaan, bacaan suku apalagi membenarkan huruf-huruf yang lupa. Dalam metode Iqra', pengenalan dan tugas menghafal huruf hijaiyah dilakukan ketika siswa telah jilid 4. Namun dalam metode Ummi, menghafal huruf hijaiyah dilakukan diakhir jilid 1. Prinsipnya sama, siswa harus menghafal nama-nama dari huruf hijaiyah. Yang menjadi masalah adalah di MIN Yogyakarta II, guru melalaikan tugasnya untuk mengajarkan nama huruf hijaiyah yang

berakibat fatal dalam membaca *fawatihu as-suwar*.

Faktor yang ketiga yaitu pengorganisasian program yang berbeda, sehingga berdampak pada pelayanan yang diberikan kepada siswa pun berbeda. Di MIN Yogyakarta pembelajaran Al-Qur'an sebagai kegiatan ekstrakurikuler sedangkan di SDIT Al-Khairaat sebagai kegiatan intrakurikuler. Dengan terbatasnya waktu di MIN Yogyakarta II maka yang dilakukan guru Al-Qur'an MIN Yogyakarta II dengan memberi durasi lebih pada siswa yang membutuhkan bantuan. Adapun di SDIT Al-Khairaat yang dilakukan guru Al-Qur'an dengan memberi perhatian di waktu luang lain. Hal ini mudah dilakukan karena guru Al-Qur'an di SDIT Al-Khairaat mudah ditemui selama jam sekolah. Guru Al-Qur'an di SDIT Al-Khairaat memiliki jam kerja yang sama dengan guru-guru yang lain yaitu *full day* hingga akhir jam pelajaran. Dengan waktu yang lebih banyak di sekolah maka guru mudah dalam memberikan bimbingan tambahan di sekolah.

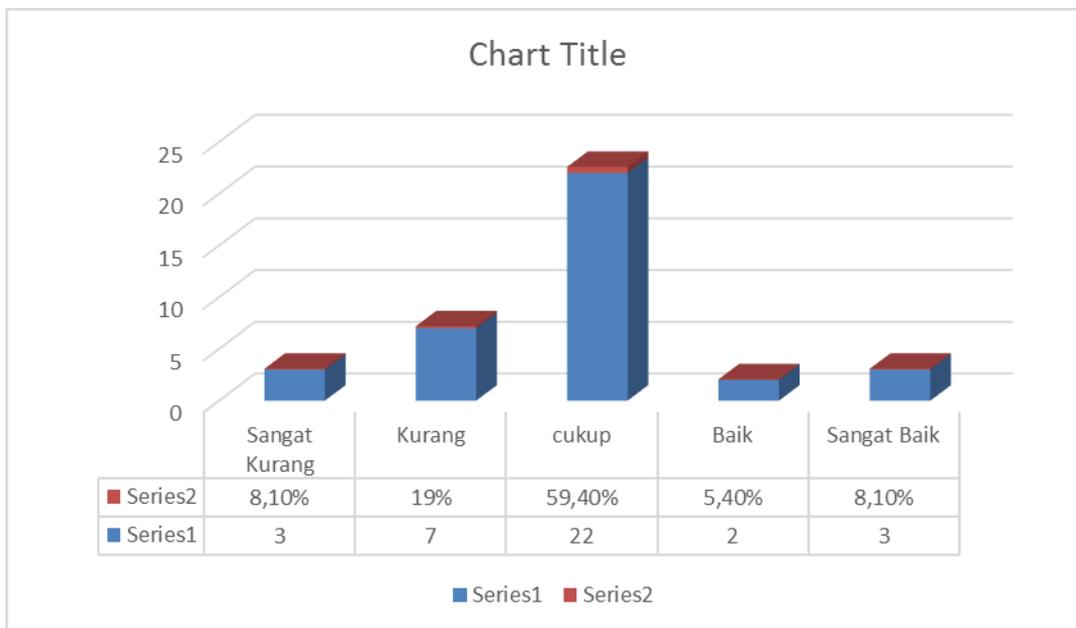
Faktor yang keempat yaitu tidak berjalannya monitoring dari Tim Tadarus AMM untuk melakukan supervisi pada proses pembelajaran yang berlangsung di MIN Yogyakarta II. Tidak berjalannya monitoring ini menyebabkan adanya standar ganda dalam proses pembelajaran maupun kriteria penilaian. Sedangkan di SDIT Al-Khairaat selalu mendapat monitoring dari Ummi Foundation Yogyakarta setiap satu bulan sekali untuk memotivasi guru maupun untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Adanya monitoring dari pencetus metode pembelajaran Al-Qur'an akan menjaga mutu pembelajaran itu sendiri.

2. Efektivitas Hasil Pembelajaran Al-Qur'an Metode Iqra' Dan Metode Ummi

Hasil pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqra dan metode Ummi di kedua sekolah diketahui atau diukur dengan melakukan tes praktik yang dilakukan oleh peneliti. Hasil pembelajaran Al-Qur'an MIN

Yogyakarta II yang menggunakan metode Iqra adalah sebagaimana tertuang dalam grafik berikut:

Grafik 1: Deskripsi Hasil Belajar Al-Quran Siswa MIN Yogyakarta II

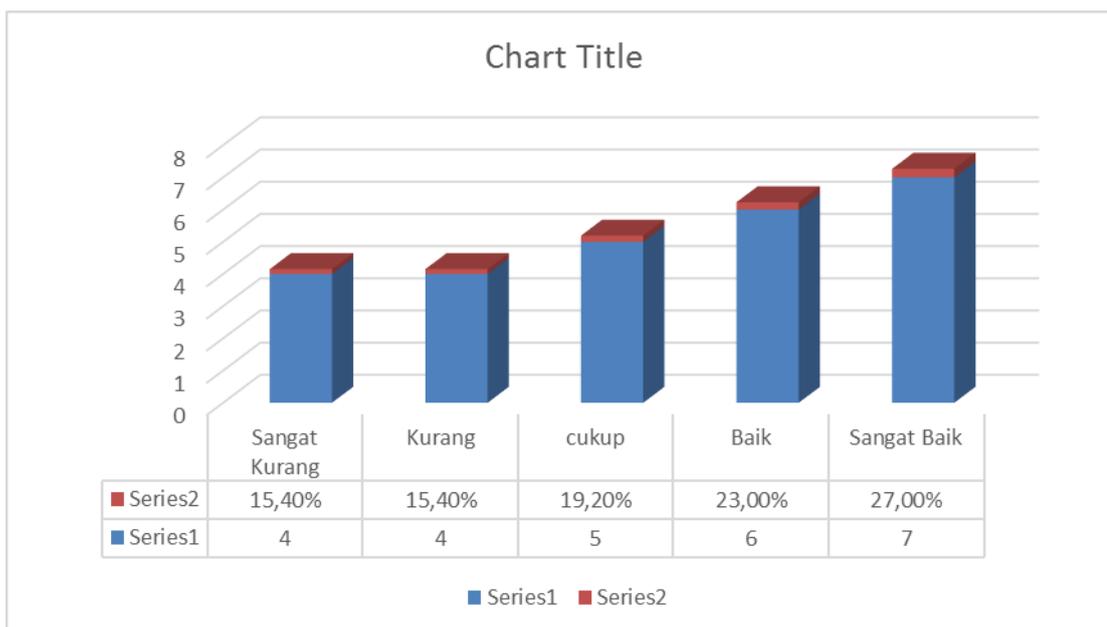


Pada grafik di atas dapat dipahami bahwa hasil pembelajaran Al-Qur'an di MIN Yogyakarta II secara umum berada pada kategori cukup. Jika ketuntasan yang diambil adalah berdasarkan kriteria cukup sampai sangat baik, maka siswa yang mencapai ketuntasan adalah 72,9%. Dengan prosentasi

tersebut maka hasil pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Iqra di MIN Yogyakarta II tersebut tergolong baik/efektif.

Hasil pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Khairaat yang menggunakan metode Umami adalah sebagaimana tertuang dalam grafik Berikut:

Grafik 2: Deskripsi Hasil Belajar Al-Quran Siswa SDIT Al-Khairaat Yogyakarta



Berdasarkan grafik di atas dapat dipahami bahwa dari jumlah siswa yang dinilai hasilnya hampir merata pada tiap kategori. Kemudian jika ketuntasan yang diambil adalah berdasarkan kriteria cukup sampai sangat baik, maka ketuntasan yang diperoleh adalah 69,2%. Dengan prosentasi tersebut maka hasil pembelajaran Al-Qur'an

dengan menggunakan metode Ummi di SDIT Al-Khairaat secara umum termasuk baik/efektif.

Jika dilihat dari skor minimum, skor maksimum, rerata dan standar deviasi skor hasil penilaian hasil pembelajaran Al-Quran di kedua sekolah diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2: Deskripsi Hasil Belajar Al-Quran Siswa di MIN Yogyakarta II dan SDIT Al-Khairaat

	N	Minimu m	Maximu m	Sum	Mean	Std. Deviation
Iqra	37	14.00	52.00	1190.00	32.1622	7.65039
Ummi	26	18.00	52.00	950.00	36.5385	11.43409
Valid (listwise)	N 26					

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa metode Iqra' sama baiknya atau sama efektifnya dengan metode Ummi dalam hal efektifitas hasil. Untuk memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif maka hasil tes

tersebut dikomparasikan dengan analisis komparasi menggunakan uji *t-test* dengan bantuan program SPSS. Dari hasil tes yang dilakukan kepada siswa di kedua sekolah didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	8.805	.004	-1.822	61	.073	-4.3730	2.40230	-9.17999	.42739
	Equal variances not assumed			-1.702	42.021	.096	-4.37630	2.57104	-9.57087	.81827

Pada tabel di atas terlihat bahwa sig (P) *Equal Variance not assumed* = 0,096 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, sedangkan H_a ditolak. Dengan demikian, berdasarkan analisis *t-test* tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Iqra di MIN Yogyakarta II dan menggunakan

metode Ummi di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta. Berdasarkan analisis sebelumnya terkait hasil pembelajaran Al-Qur'an baik di MIN Yogyakarta II dan SDIT Al-Khairaat tergolong baik atau efektif. Artinya hasil pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Iqra' di MIN Yogyakarta II sama baiknya atau sama efektifnya dengan hasil pembelajaran Al-Qur'an menggu-

nakan metode Ummi di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta.

Kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di MIN Yogyakarta II yang 66% telah menyelesaikan jilid 6 sama baiknya dengan bacaan Al-Qur'an di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta yang 42% masih jilid 3. Hal paling mendasar yang menyebabkan hal ini terjadi adalah terkait ketuntasan tiap jilid. Guru Al-Qur'an di MIN Yogyakarta II terlalu memudahkan dalam menaikkan halaman maupun menaikkan jilid. Walaupun dalam metode Iqra' pemakluman boleh dilakukan dengan alasan akan diperbaiki setelah tadarus Al-Qur'an namun juga harus diselingi dengan pengajaran tajwid. Alasan lainnya adalah fungsi monitoring di SDIT Al-Khairaat berjalan dan langsung dimonitoring oleh lembaga Ummi Foundation. Sedangkan terkait proses pembelajaran Iqra' di MIN Yogyakarta II tidak dimonitoring oleh lembaga pencetus Iqra'. Iwan Rustiawan, S.Sos.I. selaku Tim Litbang LPTQ Nasional AMM

Daerah Istimewa Yogyakarta menu-turkan:

"Sejak terbentuknya Badan Koordinasi (BADKO) TKA/TPA Daerah Istimewa Yogyakarta maka monitoring pelaksanaan pengajaran di TPA, baik pengajaran Iqra' maupun materi keislaman, semua di bawah kontrol Badko baik di kota/kabupaten maupun di rayon." (Rustiawan : 2016).

Bapak Oky Subekti selaku Tim Akreditasi TKA/TPA Daerah Istimewa Yogyakarta juga menambahkan bahwa ketika ada sekolah yang menggunakan Iqra' sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an, Badko tidak memiliki hak untuk melakukan fungsi pengawas-an karena itu diluar wilayah Badko. Kecuali sekolah tersebut menjalin kerjasama dengan Badko TKA/TPA setempat. (Subekti : 2016).

Selain faktor tersebut, seringnya siswa berlatih atau mengulang bacaan Al-Qur'an di luar sekolah juga membantu siswa untuk melancarkan bacaan Al-Qur'an. Selain pembelajaran Al-Qur'an di sekolah, 64% siswa MIN Yogyakarta II juga mengaji di TPA karena di TPA juga menggunakan

metode Iqra'. Sedangkan siswa SDIT Al-Khairaat Yogyakarta, seluruhnya mengaji mandiri di rumah dan ada pula sebagian kecil yang belajar di TPA. Seringnya siswa mengulang lagi pembelajaran di rumah akan membuat siswa lebih siap untuk pembelajaran Al-Qur'an berikutnya. Hal yang lain yang lebih penting adalah menanamkan pada diri siswa bahwa belajar membaca Al-Qur'an harus dilakukan terus menerus. Ketika sudah lancar maka harus dipergunakan untuk membaca Al-Qur'an setiap hari, karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah. Ketika siswa telah lama tidak membaca Al-Qur'an maka ketika membaca Al-Qur'an lagi akan menjadi terbata-bata. Al-Qur'an harus menjadi bacaan favorit siswa.

Simpulan

Pembelajaran Al-Quran di MIN Yogyakarta II dengan menggunakan metode Iqra secara umum berjalan kurang efektif. Masih ada beberapa aspek yang tidak berjalan sebagaimana ketentuan yang ada, di antaranya adalah pengorganisasian

materi yang kurang, kegiatan pembuka tidak dilakukan, tidak ada kegiatan klasikal, tidak ada standarisasi penilaian, tidak adanya monitoring dari Team AMM Kotagede sebagai pengembangan metode Iqra. Pembelajaran Al-Quran di SDIT Al-Khairaat dengan menggunakan metode Ummi berjalan secara lebih efektif. Guru berupaya melaksanakan tahapan pembelajaran sesuai standar metode Ummi. Dari sisi prosesnya secara umum pembelajaran Al-Quran menggunakan metode Ummi di SDIT Al-Khairaat berjalan lebih efektif daripada pembelajaran Al-Quran menggunakan metode Iqra di MIN Yogyakarta II.

Hasil pembelajaran Al-Qur'an di MIN Yogyakarta II diperoleh 72,9% siswa tuntas. Dengan prosentasi tersebut maka efektivitas hasil pembelajaran Al-Qur'an tersebut tergolong baik/efektif. Hasil pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Khairaat diperoleh 69,2% siswa tuntas. Dengan prosentasi tersebut maka hasil pembelajaran Al-Qur'an tersebut menunjukkan pembelajaran yang juga baik/efektif. Berdasarkan analisis dengan *t-test* diperoleh hasil bahwa

tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Iqra' di MIN Yogyakarta II dan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta. Artinya hasil pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Iqra' di MIN Yogyakarta II sama baiknya atau sama efektifnya dengan hasil pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hidayah. (2015). *Latar Belakang Kelahiran Metode Al-Hidayah*. Diakses tanggal 14 September 2015 dari <http://metode-alhidayah.blogspot.co.id>
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Manajemen Penelitian, cet. ke-12*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiyanto, Mangun. (1995). *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqra'*. Yogyakarta: Team Tadarus AMM.
- Dachlan, Bunyamin. (2015). *Memahami Qiro'ati*. Diakses tanggal 14 September 2015 dari <http://qiro'atipati.blogspot.com>
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Cahaya Qur'an.
- Deporter, Bobbi. dan Mike Hernacki. (2003). *Quantum Learning*. (Terjemahan Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa.
- Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Kurikulum Madrasah 2013 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar*. Tt: tp.
- Jannah, Miftahul. (2014). *Metode Iqra'*. Diakses tanggal 13 November 2014 dari <http://miftahuljannah122.wordpress.com>
- Kyriacou, Chris. (2011). *Effective Teaching Theory and Practice*. (Terjemahan M. Khozim). Bandung: Nusa Media.
- Masruri dan A. Yusuf MS. (2011). *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Metode Ummi, cet. ke-6*. Surabaya: Ummi Foundation.
- Muhammad. (2007). *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press & Teras.
- Ummi. (2014). *Profil Ummi*. Diakses tanggal 13 November 2014 dari www.metodeummi.org
- Purwono, Heni. (2014). *KH. As'ad Humam, Pahlawan Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an*. Diakses tanggal 30 Oktober 2014 dari SejarahKompasiana.com

Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, cet. ke-6*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.

Supriadie, Didi dan Deni Darmawan. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tim Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi. (2013). *Visi-Misi dan Sistem Manajemen Mutu Metode Ummi*. Surabaya: Ummi Foundation.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*.

Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wawancara:

- Dengan Bapak Iwan Rustiawan, S.Sos.I di Aula Badko TKA/TPA Kota Yogyakarta, 20 Maret 2016, pukul 10.00 WIB dalam Kegiatan Pelatihan Tingkat Dasar Relawan Gerakan Ngajar Ngaji TKA/TPA Kota Yogyakarta.
- Dengan Bapak Oky Subekti, S.E. di Aula Badko TKA/TPA Kota Yogyakarta, 20 Maret 2016, pukul 11.00 WIB. dalam Kegiatan Pelatihan Tingkat Dasar Relawan Gerakan Ngajar Ngaji TKA/TPA Kota Yogyakarta.